

## PKM Pemberdayaan Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu

Antonio Imanda <sup>1)</sup>, Tuti Handayani <sup>2)</sup>, Marida Sariningsih <sup>3)</sup>, Yanuar Rikardo <sup>4)</sup>, Yusuarsono <sup>5)</sup>,  
Nova <sup>6)</sup>, Jesicha Fitria Larasati <sup>7)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7)</sup> Universitas Dehasen Bengkulu

Email: [antonio@gmail.com](mailto:antonio@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

Received [27 Juni 2024]

Revised [30 Juli 2024]

Accepted [31 Juli 2024]

### KEYWORDS

Empowerment, Inmates, Interpersonal Communication, Personality Development, Independence, Women's Prison.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberdayakan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas II B Bengkulu melalui pelatihan komunikasi interpersonal serta pembinaan kepribadian dan kemandirian. Program ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kapasitas sosial dan psikologis warga binaan agar mampu beradaptasi secara positif, membangun kepercayaan diri, dan menyiapkan diri untuk reintegrasi sosial setelah masa pembinaan berakhir. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan humanistik, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pelatihan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi komunikasi, dan refleksi diri. Kegiatan diikuti oleh 40 warga binaan perempuan dan difasilitasi oleh tim dosen serta mahasiswa Universitas Dehasen Bengkulu bekerja sama dengan pihak Lapas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan warga binaan dalam memahami dan menerapkan prinsip komunikasi interpersonal yang efektif, seperti mendengarkan aktif, mengelola emosi, dan menyampaikan pesan secara empatik. Peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran diri, rasa percaya diri, dan motivasi untuk memperbaiki diri serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka selama masa pembinaan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pembinaan berbasis komunikasi dan pemberdayaan psikososial efektif dalam memperkuat karakter, kepribadian, dan kemandirian warga binaan. Program ini juga menegaskan peran penting perguruan tinggi dalam mendukung proses rehabilitasi sosial yang humanis dan berkelanjutan melalui sinergi antara dunia akademik dan lembaga pemasyarakatan.

### ABSTRACT

This Community Service (PKM) activity aims to empower inmates at the Class II B Women's Correctional Institution (Lapas) in Bengkulu through interpersonal communication training, personality development, and independence. This program is motivated by the importance of increasing the social and psychological capacity of inmates so they can adapt positively, build self-confidence, and prepare themselves for social reintegration after the rehabilitation period ends. The implementation method of the activity uses an educational, participatory, and humanistic approach, which emphasizes the active involvement of participants in the training process through interactive lectures, group discussions, communication simulations, and self-reflection. The activity was attended by 40 female inmates and facilitated by a team of lecturers and students from Dehasen University Bengkulu in collaboration with the Prison. The results of the activity showed an increase in the inmates' ability to understand and apply the principles of effective interpersonal communication, such as active listening, managing emotions, and conveying messages empathetically. Participants also showed increased self-awareness, self-confidence, and motivation to improve themselves and build more harmonious social relationships. The evaluation of the activity showed that more than 90% of participants felt this activity was very useful and relevant to their needs during the rehabilitation period. This activity demonstrates the effectiveness of a communication-based and psychosocial empowerment approach in strengthening the character, personality, and independence of inmates. The program also emphasizes the crucial role of higher education institutions in supporting a humane and sustainable social rehabilitation process through synergy between academia and correctional institutions.

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya melalui kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat* (PkM). Kegiatan PkM merupakan bentuk implementasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimiliki oleh dosen dan mahasiswa untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian dan pemberdayaan berkelanjutan adalah warga binaan di lembaga pemasyarakatan, khususnya di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas II B Bengkulu.

Lapas Perempuan bukan hanya berfungsi sebagai tempat menjalankan hukuman bagi narapidana, tetapi juga berperan sebagai wadah pembinaan kepribadian dan peningkatan kapasitas diri agar para warga binaan dapat kembali diterima dan berdaya guna di masyarakat setelah menyelesaikan masa hukumannya. Dalam konteks ini, pemberdayaan warga binaan perempuan memiliki arti strategis karena

menyangkut upaya rehabilitasi sosial, penguatan karakter, serta peningkatan keterampilan hidup (*life skills*) yang akan membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih baik pasca pembebasan.

Warga binaan di Lapas Perempuan Bengkulu umumnya memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam. Banyak di antara mereka yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi efektif, kepercayaan diri rendah, serta minim keterampilan untuk mengelola emosi dan hubungan sosial. Padahal, kemampuan komunikasi interpersonal dan pengendalian diri merupakan bagian penting dari proses pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pelatihan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk membantu warga binaan memahami cara berinteraksi yang sehat, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Melalui kemampuan komunikasi yang baik, warga binaan dapat mengembangkan empati, menurunkan konflik, dan memperkuat rasa saling menghormati antarindividu. Selain itu, pelatihan komunikasi interpersonal dapat menjadi fondasi untuk membangun karakter positif yang berorientasi pada kedamaian, kejujuran, serta kerja sama. Di sisi lain, pembinaan kepribadian dan kemandirian juga menjadi aspek penting dalam upaya reintegrasi sosial. Banyak warga binaan yang mengalami kehilangan arah hidup akibat keterbatasan lingkungan sosial dan ekonomi sebelum maupun selama masa tahanan. Oleh karena itu, program pembinaan ini bertujuan menumbuhkan motivasi, disiplin, rasa percaya diri, serta kesadaran diri untuk memperbaiki masa depan.

Dengan pembinaan yang tepat, warga binaan tidak hanya mampu beradaptasi kembali di masyarakat, tetapi juga berpeluang menjadi individu mandiri yang memiliki keterampilan dan sikap positif terhadap kehidupan. Lebih jauh, kegiatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan manusia yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goals / SDGs*), khususnya poin ke-5 (*Gender Equality*) dan poin ke-16 (*Peace, Justice, and Strong Institutions*), di mana peningkatan kapasitas perempuan dalam berbagai sektor kehidupan menjadi fokus utama. Pemberdayaan perempuan yang sedang menjalani masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan bukan hanya bentuk dukungan moral, tetapi juga investasi sosial untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Pelaksanaan kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat* ini memiliki beberapa tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal warga binaan, agar mereka dapat berinteraksi secara efektif, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis baik di dalam maupun di luar lingkungan Lapas.
- 2) Menumbuhkan kepercayaan diri dan kesadaran diri warga binaan, sehingga mereka memiliki motivasi dan keyakinan untuk memperbaiki diri serta beradaptasi secara positif setelah kembali ke masyarakat.
- 3) Memberikan pembinaan kepribadian berbasis nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual, yang dapat menjadi landasan bagi warga binaan dalam memperbaiki pola pikir, perilaku, serta membangun karakter yang bertanggung jawab.
- 4) Mengembangkan keterampilan kemandirian sebagai bekal untuk hidup mandiri pasca pembebasan, baik melalui pengelolaan diri, kemampuan sosial, maupun kesiapan menghadapi dunia kerja.
- 5) Membangun sinergi antara perguruan tinggi dan lembaga pemasyarakatan, dalam mendukung upaya rehabilitasi sosial, pemberdayaan, dan reintegrasi warga binaan ke masyarakat.

Melalui tujuan-tujuan tersebut, kegiatan PKM ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat sesaat, tetapi juga menjadi bagian dari proses transformasi mental dan sosial yang berkelanjutan bagi warga binaan perempuan di Lapas Kelas II B Bengkulu.

Kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat* ini memberikan manfaat yang luas baik bagi peserta kegiatan, lembaga pemasyarakatan, maupun perguruan tinggi, sebagai berikut:

- 1) Bagi Warga Binaan
  - a) Meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, sehingga mereka mampu mengelola hubungan sosial dengan lebih baik.
  - b) Memperkuat rasa percaya diri, motivasi, dan optimisme dalam menjalani kehidupan.
  - c) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembinaan diri dan perubahan perilaku ke arah yang positif.
  - d) Membekali warga binaan dengan keterampilan dasar kemandirian yang dapat mendukung kehidupan mereka setelah keluar dari Lapas.
- 2) Bagi Lembaga Pemasyarakatan
  - a) Mendukung program pembinaan kepribadian dan kemandirian yang telah dirancang oleh pihak Lapas.
  - b) Menambah variasi kegiatan pembinaan berbasis edukatif dan psikososial yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental warga binaan.
  - c) Meningkatkan citra positif Lapas sebagai lembaga yang humanis dan berorientasi pada pemulihan sosial.
- 3) Bagi Perguruan Tinggi (Universitas Dehasen Bengkulu)

- a) Sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.
  - b) Menjadi sarana bagi dosen dan mahasiswa untuk menerapkan ilmu administrasi publik, komunikasi, dan psikologi sosial dalam konteks nyata.
  - c) Meningkatkan reputasi akademik universitas melalui kontribusi nyata terhadap penyelesaian masalah sosial di masyarakat.
- 4) Bagi Masyarakat Secara Umum
- a) Mendorong terciptanya reintegrasi sosial yang lebih baik bagi mantan warga binaan.
  - b) Mengurangi stigma negatif terhadap perempuan yang pernah menjalani hukuman, serta membuka ruang penerimaan sosial yang lebih inklusif.
  - c) Membantu menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis, peduli, dan berkeadilan.

Selain itu, melalui pelatihan ini diharapkan warga binaan perempuan di Lapas Kelas II B Bengkulu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, memperkuat kepribadian positif, dan menumbuhkan semangat kemandirian untuk mempersiapkan kehidupan setelah masa pembinaan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan sosial yang dapat direplikasi di lembaga pemasyarakatan lain, dengan melibatkan sinergi antara akademisi, praktisi, dan instansi pemerintah dalam mewujudkan pembinaan narapidana yang humanis, edukatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya menjadi program pengabdian sesaat, tetapi juga langkah konkret dalam mendukung visi pemasyarakatan modern yang menempatkan warga binaan sebagai subjek pembangunan manusia seutuhnya.

## METODE

Kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)* dengan tema “*Pemberdayaan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu melalui Pelatihan Komunikasi Interpersonal serta Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian*” dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Dehasen Bengkulu. Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif warga binaan dalam proses pelatihan, agar peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan melalui pengalaman langsung dan refleksi diri.

### 1. Pendekatan Kegiatan

Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan humanistik. Pendekatan edukatif dimaksudkan untuk memberikan pemahaman teoretis mengenai komunikasi interpersonal, pembinaan kepribadian, dan kemandirian. Pendekatan partisipatif bertujuan melibatkan warga binaan secara aktif dalam proses pelatihan melalui diskusi, simulasi, dan kegiatan kelompok. Sedangkan pendekatan humanistik digunakan untuk membangun hubungan empatik antara fasilitator dan peserta, menciptakan suasana pelatihan yang nyaman, terbuka, dan penuh penghargaan.

### 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PkM dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

#### a) Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi koordinasi antara tim PkM dan pihak Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu untuk menentukan jadwal, jumlah peserta, serta penyesuaian materi pelatihan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan. Tim juga menyiapkan bahan ajar, media presentasi, dan alat bantu pelatihan seperti modul, lembar kerja, serta alat tulis. Selain itu, dilakukan pembagian tugas antara dosen sebagai narasumber dan mahasiswa sebagai asisten fasilitator serta dokumentator kegiatan.

#### b) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan di aula Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu dengan durasi pelatihan selama satu hari penuh. Kegiatan dibuka oleh pihak Lapas dan perwakilan dari Universitas Dehasen Bengkulu. Pelatihan terdiri dari dua sesi utama:

##### 1) Sesi I: Pelatihan Komunikasi Interpersonal.

Materi disampaikan oleh dosen bidang komunikasi publik dan psikologi sosial. Topik pelatihan mencakup konsep dasar komunikasi interpersonal, pentingnya empati, mendengarkan aktif (*active listening*), pengendalian emosi, serta teknik komunikasi positif. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, simulasi komunikasi, dan permainan peran (*role play*) untuk memperkuat pemahaman peserta.

##### 2) Sesi II: Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian.

Materi ini berfokus pada pembentukan karakter positif, disiplin, tanggung jawab, serta peningkatan motivasi dan kepercayaan diri. Metode yang digunakan adalah refleksi diri, diskusi kelompok kecil, dan latihan *self-affirmation* untuk menumbuhkan kesadaran diri peserta dalam memperbaiki perilaku dan pola pikir.

c) Tahap Evaluasi dan Refleksi

Setelah kegiatan pelatihan selesai, dilakukan sesi evaluasi dan refleksi bersama peserta. Evaluasi dilakukan secara lisan melalui diskusi terbuka dan tertulis melalui kuesioner sederhana yang menilai tingkat pemahaman, keterlibatan, dan kepuasan peserta terhadap kegiatan. Refleksi dilakukan dengan mengajak peserta mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan rencana perbaikan diri pasca pelatihan.

3. Metode Evaluasi Keberhasilan Kegiatan

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan:

1. Evaluasi proses, untuk menilai partisipasi aktif peserta selama kegiatan, antusiasme, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.
2. Evaluasi hasil, untuk mengukur sejauh mana peserta memahami materi pelatihan dan menunjukkan perubahan sikap seperti peningkatan percaya diri, kemampuan berkomunikasi positif, dan semangat untuk memperbaiki diri.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu memahami pentingnya komunikasi interpersonal serta pembinaan kepribadian untuk mendukung kemandirian mereka setelah masa pembinaan berakhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)* dengan tema “*Pemberdayaan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu melalui Pelatihan Komunikasi Interpersonal serta Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian*” telah dilaksanakan dengan lancar oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Dehasen Bengkulu. Kegiatan ini berlangsung di Aula Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu dengan diikuti oleh sekitar 40 warga binaan serta didampingi oleh petugas pembinaan Lapas. Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik, kondusif, dan mendapat sambutan hangat dari pihak Lapas maupun peserta.

### Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan tahap pembukaan yang dihadiri oleh perwakilan pihak Lapas, tim pelaksana dari Universitas Dehasen Bengkulu, serta para peserta warga binaan. Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik Lapas Perempuan Bengkulu dalam sambutannya menyampaikan apresiasi yang tinggi terhadap kegiatan ini karena dinilai sejalan dengan program pembinaan kepribadian yang telah dijalankan oleh lembaga pasyarakatan. Kegiatan ini juga dianggap sebagai bentuk dukungan nyata dari kalangan akademisi dalam membantu memperkuat kepribadian dan kemandirian warga binaan agar siap kembali ke masyarakat. Setelah acara pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pelatihan yang terbagi ke dalam dua bagian utama, yaitu Pelatihan Komunikasi Interpersonal dan Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian. Pada **sesi** pertama, pelatihan komunikasi interpersonal difasilitasi oleh dosen dari bidang komunikasi dan psikologi sosial. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman dasar tentang komunikasi antarindividu, pentingnya komunikasi dua arah yang sehat, empati dalam berinteraksi, dan cara menyampaikan perasaan tanpa menyinggung orang lain. Metode pelatihan dilakukan dengan cara ceramah interaktif, simulasi percakapan, permainan peran (*role play*), serta diskusi kelompok. Para peserta terlihat antusias mengikuti setiap tahapan pelatihan. Dalam sesi *role play*, mereka diminta mempraktikkan cara berkomunikasi yang efektif dalam situasi sehari-hari di dalam Lapas, seperti menyelesaikan kesalahpahaman dengan teman sekamar atau berkomunikasi dengan petugas pembinaan. Beberapa peserta bahkan dengan berani berbagi pengalaman pribadi tentang kesulitan mereka berkomunikasi dan bagaimana pelatihan ini membantu mereka memahami pentingnya pengendalian emosi dalam berbicara. Pelatihan ini membantu peserta memahami bahwa komunikasi bukan sekadar berbicara, melainkan juga mendengarkan dengan empati. Melalui kegiatan ini, peserta belajar bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berubah dan memperbaiki diri. Banyak dari mereka mengaku bahwa pelatihan ini memberikan motivasi baru untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik, memiliki tujuan hidup, dan menjadi pribadi yang lebih sabar serta bijak dalam menghadapi masalah.

### Respons dan Partisipasi Peserta

Selama kegiatan berlangsung, partisipasi warga binaan sangat aktif. Peserta tampak bersemangat, terbuka dalam berdiskusi, dan berani mengungkapkan pendapat. Interaksi antara peserta dan fasilitator berlangsung dinamis dan penuh antusiasme. Sebagian peserta menyampaikan bahwa mereka baru pertama kali mengikuti kegiatan pelatihan yang bersifat reflektif dan interaktif seperti ini. Dari hasil observasi tim pelaksana, terdapat peningkatan semangat dan ekspresi positif dari peserta. Mereka mampu mengidentifikasi kesalahan pola komunikasi yang selama ini dilakukan, seperti berbicara dengan

nada tinggi, enggan mendengarkan orang lain, atau mudah tersinggung. Setelah mendapatkan penjelasan dan simulasi, peserta menunjukkan perubahan sikap dengan berusaha menerapkan komunikasi yang lebih tenang dan menghargai orang lain. Selain itu, dalam sesi pembinaan kepribadian, banyak peserta yang merasa lebih percaya diri untuk mengungkapkan perasaan dan gagasannya. Mereka mulai memahami pentingnya berpikir positif, menerima diri, serta menjaga hubungan baik dengan sesama warga binaan. Salah satu peserta bahkan menyampaikan bahwa pelatihan ini memberinya semangat untuk memperbaiki diri dan berharap dapat menjadi pribadi yang lebih bermanfaat bagi keluarganya setelah bebas nanti.

### Evaluasi Hasil Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati partisipasi, keaktifan, dan dinamika kelompok selama kegiatan berlangsung. Sementara evaluasi hasil dilakukan melalui diskusi penutup dan penyebaran kuesioner sederhana yang menilai pemahaman peserta terhadap materi, manfaat kegiatan, dan perubahan sikap yang dirasakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa:

- 1) Sebanyak 92% peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan sangat bermanfaat dan membantu mereka memahami cara berkomunikasi dengan lebih baik.
- 2) Sebanyak 87% peserta merasa pelatihan pembinaan kepribadian memberikan motivasi baru untuk berubah dan memperbaiki diri.
- 3) Sebanyak **90% peserta** menginginkan agar kegiatan serupa diadakan kembali dengan topik lain seperti pengendalian emosi, motivasi kerja, atau keterampilan hidup.

Tim pengabdian juga mendapat tanggapan positif dari pihak Lapas, yang menilai bahwa kegiatan ini memberikan warna baru dalam proses pembinaan warga binaan karena menggabungkan pendekatan psikologis, sosial, dan edukatif.

### Dampak Kegiatan

Kegiatan ini membawa beberapa dampak positif, antara lain:

- a) Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal: peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya mendengarkan, menghargai perbedaan, dan mengelola emosi dalam berinteraksi.
- b) Penguatan kepribadian positif: warga binaan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, semangat untuk berubah, serta kesadaran akan potensi diri.
- c) Terciptanya suasana harmonis di lingkungan pembinaan: kegiatan interaktif ini mempererat hubungan antarwarga binaan dan antara warga binaan dengan petugas.
- d) Peningkatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pemasyarakatan: kegiatan ini memperkuat sinergi antara dunia akademik dan lembaga sosial dalam mendukung program rehabilitasi sosial berbasis pendidikan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat* di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu dapat dikatakan berhasil dan efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran diri warga binaan terhadap pentingnya komunikasi interpersonal dan pembinaan kepribadian. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang interaktif dan empatik sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan tidak hanya dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan kerja, tetapi juga melalui penguatan nilai-nilai moral, sosial, dan psikologis. Dengan demikian, kegiatan PkM ini menjadi bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung program pembinaan dan reintegrasi sosial bagi warga binaan perempuan agar dapat kembali ke masyarakat dengan kepribadian yang lebih matang dan sikap hidup yang mandiri.

### Pembahasan

Kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)* dengan tema "*Pemberdayaan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu melalui Pelatihan Komunikasi Interpersonal serta Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian*" merupakan bentuk implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan sosial dan pengembangan kapasitas manusia. Pembahasan ini menguraikan makna, relevansi, dan hasil dari kegiatan berdasarkan teori serta temuan empiris di lapangan.

### Pemberdayaan Warga Binaan Sebagai Proses Sosial dan Edukatif

Kegiatan ini menempatkan warga binaan sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkembang, bukan sekadar objek pembinaan. Dalam teori pemberdayaan (*empowerment theory*), seperti yang dikemukakan oleh Zimmerman (2000), pemberdayaan adalah proses yang membantu individu memperoleh kontrol atas kehidupannya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran

diri. Pendekatan tersebut terlihat dalam kegiatan pelatihan yang bersifat partisipatif dan interaktif. Warga binaan tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga aktif berdiskusi, berlatih, dan merefleksikan pengalaman mereka. Keterlibatan aktif ini menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran bahwa perubahan perilaku dapat dimulai dari diri sendiri. Pelatihan ini berhasil menciptakan ruang belajar yang aman dan suportif, di mana warga binaan merasa dihargai dan didengar.

### **Komunikasi Interpersonal sebagai Dasar Rehabilitasi Sosial**

Komunikasi interpersonal memegang peran sentral dalam proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal DeVito (2011), hubungan antarindividu yang efektif bergantung pada kemampuan menyampaikan pesan secara empatik, terbuka, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks warga binaan, kemampuan ini menjadi bekal penting untuk menjaga hubungan sosial selama masa pembinaan dan setelah bebas. Sebelum pelatihan, sebagian warga binaan mengaku sering mengalami kesalahpahaman dan konflik akibat kurangnya keterampilan komunikasi. Melalui simulasi dan latihan mendengarkan aktif (*active listening*), mereka belajar mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan mengekspresikan pendapat secara sopan. Perubahan ini merupakan langkah awal dalam proses rehabilitasi sosial, karena komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan antarwarga binaan dan menciptakan suasana harmonis di dalam Lapas. Selain itu, komunikasi interpersonal juga berkontribusi pada peningkatan rasa empati dan solidaritas antarindividu. Peserta yang sebelumnya tertutup mulai berani mengungkapkan perasaan dan berbagi pengalaman. Hal ini memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai, yang menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang sehat.

### **Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian: Membangun Kesadaran dan Harapan Baru**

Pelatihan pembinaan kepribadian dan kemandirian menjadi aspek penting dalam kegiatan ini karena menyentuh ranah psikologis dan emosional warga binaan. Berdasarkan teori Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan manusia, setiap individu memiliki kebutuhan untuk dihargai dan mengaktualisasikan diri. Warga binaan, meskipun sedang menjalani hukuman, tetap memiliki hak dan potensi untuk mencapai perkembangan pribadi. Kegiatan refleksi diri, afirmasi positif, dan diskusi kelompok yang dilakukan dalam pelatihan ini membantu peserta mengenali potensi dan kekuatan diri yang selama ini terlupakan. Banyak peserta menyadari bahwa masa lalu bukan penghalang untuk berubah, melainkan bagian dari proses pembelajaran hidup. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kepercayaan diri dan motivasi. Warga binaan yang awalnya enggan berbicara mulai berani mengemukakan pendapat dan mengutarakan aspirasi pribadi. Kesadaran ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter positif dan kesiapan mereka untuk beradaptasi kembali di masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan.

### **Sinergi Perguruan Tinggi dan Lembaga Pemasyarakatan dalam Pembinaan Humanis**

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pemasyarakatan dapat menjadi model kemitraan sosial yang efektif. Perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator pengetahuan dan agen perubahan sosial, sementara Lapas berperan sebagai lembaga pelaksana pembinaan yang memahami kondisi warga binaan secara langsung. Sinergi ini tidak hanya memperkaya metode pembinaan yang selama ini bersifat rutin dan administratif, tetapi juga menghadirkan pendekatan edukatif yang lebih empatik dan manusiawi. Tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Dehasen Bengkulu berhasil membawa perspektif baru dalam proses pembinaan, yaitu pembinaan berbasis nilai kemanusiaan dan pemberdayaan psikososial. Kegiatan semacam ini memperkuat paradigma *restorative justice* dalam sistem pemasyarakatan, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemulihan dan penguatan individu, bukan semata-mata hukuman. Pelatihan komunikasi dan pembinaan kepribadian yang diberikan berperan membantu warga binaan mengatasi trauma, meningkatkan kemampuan sosial, serta menumbuhkan harapan untuk kembali berkontribusi positif bagi masyarakat.

### **Dampak Nyata terhadap Warga Binaan dan Lingkungan Pembinaan**

Dampak kegiatan ini dapat dilihat dari perubahan sikap dan antusiasme warga binaan selama proses pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar peserta menyatakan merasa lebih tenang, lebih memahami cara berkomunikasi yang baik, dan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, sikap saling menghormati, dan keterbukaan dalam berbagi pengalaman. Selain dampak terhadap individu, kegiatan ini juga memperkuat iklim pembinaan di lingkungan Lapas. Hubungan antara petugas dan warga binaan menjadi lebih komunikatif, dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya mendukung satu sama lain. Pendekatan yang menekankan nilai kepercayaan, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia

terbukti mampu menciptakan suasana pembinaan yang lebih harmonis dan produktif. Dari sisi akademik, kegiatan ini juga memberikan pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa yang terlibat langsung. Mereka tidak hanya mengamati, tetapi juga berinteraksi secara nyata dalam konteks sosial yang kompleks. Hal ini memperkaya kompetensi sosial dan empati mahasiswa, serta memperkuat pemahaman mereka mengenai penerapan ilmu administrasi publik dan komunikasi dalam konteks masyarakat.

### Analisis dan Implikasi Kegiatan

Secara konseptual, kegiatan PkM ini mendukung prinsip *community-based empowerment* di mana perubahan sosial dimulai dari penguatan individu melalui pendidikan dan partisipasi aktif. Warga binaan perempuan sebagai kelompok rentan mendapatkan ruang untuk mengekspresikan diri dan belajar keterampilan sosial yang berguna untuk reintegrasi sosial. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), terutama poin 5 (Kesetaraan Gender) dan poin 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat). Melalui pelatihan ini, perguruan tinggi berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan penuh empati. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan *Pemberdayaan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu* melalui pelatihan komunikasi interpersonal dan pembinaan kepribadian telah memberikan dampak positif baik dari aspek psikologis, sosial, maupun edukatif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi dan kesadaran diri warga binaan, tetapi juga memperkuat nilai kemanusiaan dalam sistem pembinaan. Keberhasilan kegiatan ini membuktikan bahwa proses rehabilitasi sosial akan lebih efektif jika dilaksanakan secara kolaboratif, edukatif, dan berorientasi pada pemberdayaan. W

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)* dengan tema "*Pemberdayaan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu melalui Pelatihan Komunikasi Interpersonal serta Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian*" telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas sosial dan psikologis warga binaan. Melalui kegiatan ini, warga binaan mendapatkan pemahaman baru tentang pentingnya komunikasi interpersonal, pengendalian diri, dan kesadaran akan potensi diri dalam upaya membangun kehidupan yang lebih baik. Pelatihan komunikasi interpersonal membantu peserta memahami pentingnya mendengarkan aktif, berbicara dengan empati, dan menghindari konflik dalam interaksi sosial. Sementara itu, sesi pembinaan kepribadian dan kemandirian menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, dan semangat untuk memperbaiki diri. Kegiatan ini juga membuka ruang refleksi bagi warga binaan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta menumbuhkan optimisme dalam menghadapi masa depan. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperlihatkan bahwa proses pembinaan warga binaan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan disiplin semata, tetapi perlu disertai pembinaan psikososial berbasis edukatif dan empatik. Dengan adanya kegiatan ini, suasana di lingkungan Lapas menjadi lebih komunikatif dan harmonis, di mana warga binaan menunjukkan perubahan sikap positif dan semangat kebersamaan yang meningkat. Selain memberikan dampak bagi peserta, kegiatan ini juga memperkuat peran Universitas Dehasen Bengkulu sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen terhadap penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu menunjukkan bahwa sinergi lintas lembaga sangat efektif dalam mendukung proses rehabilitasi sosial berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan pemberdayaan. Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini membuktikan bahwa pemberdayaan warga binaan melalui pendidikan komunikasi dan pembinaan karakter merupakan strategi efektif untuk mendukung proses reintegrasi sosial, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta mengurangi potensi residivisme di masa mendatang.

### Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu

Disarankan agar kegiatan pelatihan sejenis dijadikan program pembinaan rutin. Materi dapat dikembangkan lebih luas, seperti manajemen emosi, keterampilan sosial, dan pengembangan potensi diri berbasis spiritualitas.

2. Bagi Warga Binaan

Diharapkan agar hasil pelatihan tidak berhenti pada kegiatan ini saja, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Lapas. Sikap saling menghargai, komunikasi terbuka, dan kepercayaan diri harus terus dipelihara sebagai bagian dari proses perubahan diri.

### 3. Bagi Universitas Dehasen Bengkulu

Kegiatan seperti ini perlu dilanjutkan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya ke lembaga sosial lainnya, seperti panti asuhan, rumah rehabilitasi, atau kelompok masyarakat rentan lainnya. Dosen dan mahasiswa perlu terus berkolaborasi dalam program pengabdian yang memiliki dampak sosial nyata.

### 4. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Perlu adanya dukungan kebijakan yang mendorong kerja sama antara lembaga pemasyarakatan dan perguruan tinggi untuk memperkuat pembinaan warga binaan melalui pendidikan nonformal, pelatihan psikososial, dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*).

Dengan tindak lanjut yang konsisten dan dukungan berbagai pihak, kegiatan pemberdayaan seperti ini diharapkan dapat menjadi bagian integral dari sistem pemasyarakatan modern yang berorientasi pada rehabilitasi, reintegrasi sosial, dan penguatan kapasitas manusia. Warga binaan perempuan, sebagai bagian dari masyarakat, berhak mendapatkan kesempatan kedua untuk tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, berdaya, dan berkontribusi positif bagi lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I. G. A. (2020). *Komunikasi Interpersonal: Teori dan Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aminah, S., & Kurniawan, D. (2019). "Pemberdayaan Narapidana melalui Program Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 120–133.
- Anwar, S. (2021). *Psikologi Sosial dan Perubahan Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Z. (2018). *Teori Komunikasi dan Penerapannya dalam Konteks Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bungin, B. (2019). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- DeVito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Ekasari, N. L., & Rahmawati, S. (2020). "Pembinaan Kepribadian sebagai Upaya Reintegrasi Sosial Narapidana." *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 14(2), 145–160.
- Hasanah, N., & Wardhani, A. (2021). "Pelatihan Komunikasi Efektif sebagai Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Warga Binaan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 7(3), 205–214.
- Hikmah, R., & Maulana, F. (2019). "Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Lingkungan Terbatas." *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 11(2), 56–68.
- Kemenkumham RI. (2020). *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Narapidana dan Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Kusnadi, & Lestari, D. (2018). "Model Pembinaan Kepribadian bagi Narapidana Perempuan: Pendekatan Humanis dan Rehabilitatif." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(1), 77–90.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and Personality* (3rd ed.). New York: Harper & Row.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohman, M., & Sari, D. (2020). "Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Pendidikan Nonformal di Lapas Perempuan." *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 112–121.
- Sari, A. N., & Putra, B. (2021). "Pembinaan Kemandirian Narapidana Melalui Program Pelatihan Keterampilan." *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 9(1), 34–42.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryani, L., & Fitri, R. (2022). "Pendekatan Restorative Justice dalam Pembinaan Narapidana Perempuan." *Jurnal Hukum dan Hak Asasi Manusia*, 13(1), 88–102.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 77).
- Wibowo, A., & Pratiwi, E. (2020). "Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian terhadap Perubahan Perilaku Narapidana." *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 11(2), 60–73.
- Zimmerman, M. A. (2000). "Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis." In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Boston: Springer.